

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Bimbingan Kelompok

###### a. Pengertian Bimbingan kelompok

Menurut Prayitno dalam jurnal Nurdjana Alamri, bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan kepada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, bimbingan kelompok diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu individu menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan berdampak positif bagi anggota kelompok.<sup>1</sup>

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama, memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari pembimbing atau konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>2</sup>

Menurut Tohirin dalam jurnal Dian Novianti Sitompul, bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok, dalam bimbingan kelompok aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu yang menjadi anggota kelompok.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nurdjana Alamri, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah*, Vol.1 No. 1 Tahun 2015, 2.

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), 60.

<sup>3</sup> Dian Novianti Sitompul, *pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok teknik roleplaying terhadap perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman di SMA Negeri rantau utara T.A 2014*, Vol. 1 No.1 Maret 2015, 4.

Menurut Rusmana dalam Nurmaningsih, bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok adalah suatu cara pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok, saling bertukar pendapat satu sama lain untuk mencegah masalah-masalah yang ada pada diri individu dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi setiap individu.

#### **b. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membangun kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi anggota kelompok. Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para anggota kelompok.<sup>5</sup> Tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan kelompok adalah menerima informasi. Lebih jauhnya informasi tersebut akan dipergunakan oleh anggota kelompok untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.<sup>6</sup>

#### **c. Manfaat Bimbingan Kelompok**

Melalui bimbingan kelompok, individu akan mendapatkan berbagai macam hal diantaranya:

- 1) Diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan berbicara berbagai hal yang terjadi disekitarnya,

---

<sup>4</sup> Nurmaningsih, *bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa*, edisi khusus No. 1, Agustus 2011, 271.

<sup>5</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 172.

<sup>6</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 310.

pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada pula yang negatif.

- 2) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu.
- 3) Menjadikan individu agar memiliki sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok. Sikap positif disini dimaksudkan agar individu menolak hal-hal yang salah dan menyokong hal-hal yang benar.
- 4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik. Lebih jauh lagi, program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong individu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula.<sup>7</sup>

#### **d. Fungsi Bimbingan Kelompok**

Fungsi utama layanan bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

##### **1) Fungsi Pemahaman**

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri konseli beserta permasalahan yang dihadapi dan juga lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup>

##### **2) Fungsi Pengembangan**

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan kelompok diberikan untuk membantu anggota kelompok dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.<sup>9</sup>

#### **e. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno, terdapat beberapa tahap-tahap bimbingan kelompok yakni sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Sukardi,DK, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Disekolah*, 67.

<sup>8</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 41.

<sup>9</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 49.

1) Tahap pembentukan

Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkap diri, menjelaskan cara dan asas kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok tersebut, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan.

2) Tahap Peralihan

Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan selanjutnya dalam kegiatan kelompok. Serta membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

3) Tahap pelaksanaan kegiatan

Mengemukakan masalah atau topik, anggota membahas masalah/topik secara mendalam, tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas dan menyangkut masalah atau topik yang sedang dibicarakan.

4) Tahap pengakhiran

Pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, serta membahas kegiatan lanjutan.

5) Evaluasi kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis dimana para peserta diminta mengungkapkan perasaan, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang dilakukan selama kegiatan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Pada tahap ini dilakukan tinjauan terhadap kualitas kegiatan kelompok dan hasilnya melalui pengungkapan kesan-kesan anggota.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 171.

#### f. **Asas-asas Bimbingan Kelompok**

Adapun asas-asas yang ada didalam layanan bimbingan kelompok antara lain sebagai berikut:

- 1) Asas Kerahasiaan, para anggota harus merahasiakan dan menyimpan informasi apa yang dibahas pada saat bimbingan kelompok, terutama hal-hal yang tidak perlu diketahui orang lain.
- 2) Asas Keterbukaan, yaitu semua anggota terbuka dan bebas menyampaikan ide, pendapat, saran, mengenai apa yang dirasakan dan di pikirkan tanpa ada rasa malu dan gugup.
- 3) Asas Kesukarelaan, semua anggota dapat mempresentasikan dirinya secara langsung tanpa malu atau dipaksa oleh anggota yang lain atau pembimbing kelompok.
- 4) Asas Kenormatifan, artinya segala sesuatu yang dilakukan dan yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok tidak boleh bertentangan dengan peraturan atau norma-norma yang berlaku.<sup>11</sup>

## 2. Pendekatan *Behavioral*

### a. Pengertian Pendekatan *Behavioral*

Psikologi *behaviorisme* berpendapat bahwa perilaku terbentuk melalui keterkaitan antara rangsangan dengan reaksi. Menurut pendekatan ini, perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati oleh alat indera, pembelajaran merupakan proses pembentukan berkaitan stimulus dan respon, oleh karena itu perubahan perilaku itu lebih banyak berpengaruh karena faktor lingkungan.<sup>12</sup> Dalam bukunya Faizah menjelaskan bahwa perilaku manusia mengikuti hukum sebab dan akibat yang dapat dikontrol dan diciptakan oleh lingkungannya, artinya perilaku yang menimbulkan akibat yang dapat menguntungkan pelaku akan cenderung diulangi, begitupun sebaliknya akibat yang dapat merugikan cenderung akan dihentikan dan tidak diulangi. Teori behavioral lebih di kenal dengan teori be lajar, karena

---

<sup>11</sup> Alizamar, *Teori Belajar & Pembelajaran Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: media akademika 2016), 216.

<sup>12</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 129.

seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah dari hasil belajar.<sup>13</sup>

Pendekatan *behavioral* menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Pendekatan *behavioral* memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku yang baru, dan manusia juga memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu manusia dipandang sebagai individu yang melakukan reflex atas tingkah laku sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar untuk tingkah laku yang baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>14</sup>

Menurut Corey konsep utama dalam *behavioral* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, bahwa tingkah laku itu tertib dan eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.<sup>15</sup> Sebagai bagian integral dari sistem konseling behavioral selain berdasarkan asumsi terdapat karakteristik yang dapat membedakan dengan pendekatan yang lainnya. Adapun ciri-ciri pendekatan *behavioral* yaitu:

- 1) Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan dirubah.
- 2) Perubahan khusus terhadap lingkungan individual yang dapat membantu individu atau kelompok dalam merubah perilaku yang relevan, sehingga prosedur konseling berusaha membawa perubahan yang relevan dalam perilaku konseli dengan merubaah lingkungan.
- 3) Prinsip-prinsip belajar sosial, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur dalam konseling.
- 4) Keefektifan-konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan-perubahan dalam perilaku khusus konseli diluar dari layanan konseling yang diberikan.

---

<sup>13</sup> Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006), 47.

<sup>14</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 141.

<sup>15</sup> Gerard Corey, *Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2005), 198.

- 5) Prosedur-prosedur konseling dapat secara khusus di desain untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah khusus.<sup>16</sup>

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *behavioral* adalah suatu teknik terapi dalam bimbingan konseling yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli dalam mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalah dan merubah perilaku yang menyimpang agar lebih baik dalam berperilaku.

**b. Tujuan Pendekatan Behavioral**

Tujuan pendekatan *behavioral* berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- 1) Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.
- 2) Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif.
- 3) Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari.
- 4) Membantu konseli membuang respon-respon lama yang dapat merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat dan sesuai (*adjustive*).
- 5) Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- 6) Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.<sup>17</sup>

**c. Tahap-tahap Pendekatan Behavioral**

Tingkah laku yang bermasalah dalam pendekatan *behavioral* adalah tingkah laku yang berlebihan, dan tingkah laku yang kurang. Tingkah laku yang berlebihan seperti sering merokok, dan sering main game, adapun tingkah laku yang kurang adalah tidak mengerjakan tugas, dan bolos sekolah. Tingkah laku yang berlebihan dirawat dengan menggunakan teknik konseling untuk

---

<sup>16</sup> Desy Kumalasari, *Konseling Behavioral Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14 No. 1.

<sup>17</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 156.

menghilangkan atau mengurangi tingkah laku, sedangkan tingkah laku yang kurang diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku.

Pendekatan *behavioral* mempunyai empat tahap yaitu: melakukan asesmen (*assessment*), menentukan tujuan (*goal setting*), mengimplementasikan teknik (*technique implementation*), dan evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation-termination*).

#### 1) Melakukan Asesmen (*Assessment*)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen dilakukan dengan aktivitas yang nyata, perasaan dan pikiran konseli. Terdapat tujuh informasi yang digali dalam asesmen yaitu:

- a. Analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli saat ini, tingkah laku yang dianalisis adalah tingkah laku yang khusus.
- b. Analisis situasi yang didalamnya masalah konseli terjadi. Analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengawali tingkah laku dan mengikutinya (*antecedent dan consequence*) sehubungan dengan masalah konseli.
- c. Analisis motivasional.
- d. Analisis self control, yaitu tingkatan kontrol diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah ditelusuri atas dasar bagaimana kontrol itu dilatih dan atas dasar kejadian-kejadian yang menentukan keberhasilan self-control.
- e. Analisis hubungan sosial, yaitu orang lain yang dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli. Metode yang digunakan untuk mempertahankan hubungan ini dianalisis juga.
- f. Analisis lingkungan fisik, sosial budaya, analisis ini atas dasar norma-norma dan keterbatasan lingkungan.

#### 2) Menetapkan Tujuan (*Goal Setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Fase *goal setting* disusun atas tiga

langkah, yaitu: membantu konseli untuk memandang maalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan, memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan diukur, dan yang terakhir memecahkan tujuan kedalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.

3) Implementasi Teknik (*Technique Implementation*)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli, dalam implementasi teknik konselor membandingkan perubahan tingkah laku antara baseline data dengan data intervensi.

4) Evaluasi dan Pengakhiran (*Evaluation-Termination*)

Evaluasi konseling *behavioral* merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat, tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengekiri konseling, terminasi meliputi:

- a) Menguji apa yang konseli lakukan terakhir.
- b) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan tambahan.
- c) Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli.
- d) Memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli.

Selanjutnya, konselor dan konseli mengevaluasi implemenasi teknik yang telah dilakukan serta menentukan lamanya intervensi dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap.<sup>18</sup>

**d. Teknik Pendekatan *Behavioral***

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan dengan menggunakan teknik yang bervariasi

<sup>18</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 160.

dan sistematis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *modelling*.

1) Penokohan (*Modeling*)

Kata *modeling* berasal dari bahasa Inggris yang maknanya meniru, menyalin, mendemonstrasikan, atau meniru. Dalam teknik ini, konseli dapat melihat seseorang yang dijadikan model untuk bertindak dan kemudian dikuatkan dengan meniru perilaku model tersebut.<sup>19</sup>

Teknik *modeling* merupakan proses seseorang dalam belajar dan melihat contoh lain. Ini adalah bagian dari teori pembelajaran sosial yang telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling banyak digunakan, dan paling banyak diteliti. Teknik *Modeling* menunjukkan perilaku setidaknya satu orang kepada subjek. Jadi strategi ini menggunakan sistem pembelajaran melalui persepsi, di mana perilaku seseorang atau beberapa orang contoh berlangsung sebagai pendorong dari memori, perspektif, praktik yang kemudian, pada saat itu, dilihat oleh penonton dan mulai di tirukan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Bandura dalam Edi Purwanto, bahwa belajar dapat diperoleh melalui pandangan secara langsung, juga dapat diperoleh secara tidak langsung dengan memperhatikan tingkah laku orang lain dan hasil-hasilnya.<sup>20</sup>

Pada teknik *modeling* terdapat beberapa tahap dalam proses *modeling* agar individu dapat mempelajari perilaku yang dicontohkan dengan sukses yaitu Atensi (tahap perhatian), Retensi (tahap ingatan), Reproduksi dan Motivasi. Teknik ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk perilaku baru dalam diri konseli, dan dapat memperkuat perilaku yang telah dibingkai. Untuk situasi ini instruktur menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model, dapat memanfaatkan model suara, model aktual,

---

<sup>19</sup> Numora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), 37.

<sup>20</sup> Edi Purwanto, *Modifikasi Perilaku (Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 129.

model kehidupan atau lainnya yang diperhatikan dan dirasakan jenis perilaku yang akan ditiru.<sup>21</sup>

Penokohan adalah istilah yang menunjukkan kesempatan kerangka belajar melalui wawasan (pembelajaran observasional) orang lain dan terjadinya inovasi yang timbul melalui tiruan. Peniruan identitas membuktikan bahwa tingkah laku orang lain di ingat. Sistem pembelajaran melalui persepsi menunjukkan sistem pembelajaran setelah memperhatikan tingkah laku orang lain. Ada beberapa jenis *modeling*, di antaranya :

1. Penokohan nyata (*live model*) seperti therapist, guru, seseorang yang mempunyai daya tarik dan juga anggota keluarga yang kemudian dijadikan contoh.
2. Penokohan simbolik (*symbolic modeling*) misalnya, karakter yang dilihat melalui film, rekaman, atau media lain.
3. Penokohan ganda (*multiple model*), misalnya nampak pada kelompok salah satu anggota mengubah perilaku kemudian belajar melalui sikap saat telah mengamati anggota lain bersikap.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *modeling* karena seorang klien juga membutuhkan orang lain dalam menangani keresahannya lalu di sini klien dapat menjadikan model sebagai contoh pembelajaran dalam mengatasi keresahan yang menjadi penghambat dalam dirinya agar klien dapat membentuk sikap kemandiriannya serta menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti bergantung kepada orang lain.

### 3. Kemandirian

#### a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian menuntut suatu kesiapan baik fisik maupun emosional dalam mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.

---

<sup>21</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), 102.

Kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mempunyai kata awalan “ke” dan mempunyai akhiran “an”, karena kemandirian berasal dari kata “diri” maka pembahasan tentang kemandirian tidak lepas dari diri itu sendiri. Desmitia mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah serta memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.<sup>22</sup>

Menurut Ali dan Asrori, kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yang merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri, kemandirian ditandai dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain.<sup>23</sup> Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan mantap, untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan dimana mereka berada.<sup>24</sup>

Dari beberapa kemandirian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah pola tingkah laku atau melakukan sesuatu secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan eksistensi dari individu yang berkembang secara terarah tanpa bergantung pada orang lain sesuai tujuan hidup yang hasilnya dapat digunakan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

---

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2009), 184.

<sup>23</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 109-110.

<sup>24</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 54-56.

**b. Ciri-ciri Kemandirian**

Menurut Desmita ada beberapa ciri-ciri kemandirian, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Mampu bertanggung jawab atas tindakannya.
- 4) Tidak gegabah dalam memecahkan masalah.
- 5) Melakukan suatu hal sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain.
- 6) Memiliki rasa percaya diri yang kuat.
- 7) Memiliki kontrol diri yang kuat.
- 8) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.<sup>25</sup>

**c. Bentuk-bentuk Kemandirian**

Semua manusia pada dasarnya menginginkan bisa hidup dengan mandiri, dan kemandirian itu tidak dapat berjalan dengan instan, karena kemandirian di perlukan pembelajaran dan pembiasaan sejak dini. Dalam lingkungan sekitar sering di jumpai dengan permasalahan yang menuntut untuk mandiri, dan disini terdapat beberapa bentuk kemandirian, diantaranya sebagai berikut:

**1) Kemandirian Intelektual**

Kemandirian intelektual mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi, dan memahami gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha untuk mengatasi masalah tersebut.

**2) Kemandirian Sosial**

Dalam kemandirian sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

**3) Kemandirian Emosi**

Kemandirian emosi mencakup kemampuan dalam mengontrol serta mengendalikan emosinya kepada orang lain.

**4) Kemandirian Ekonomi**

Kemandirian ekonomi mencakup kemampuan dalam hal mengatur ekonomi sendiri dan mampu

---

<sup>25</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 19.

mencukupi kebutuhan-kebutuhan ekonomi tanpa menyusahkan orang lain.<sup>26</sup>

#### d. Pentingnya Kemandirian Bagi Eks Psikotik

Kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting. Mandiri dalam kehidupan sudah menjadi kebutuhan kita semua, mandiri dalam berfikir, mandiri dalam bersikap, dan mandiri dalam bertindak. Kemandirian bisa memberikan kepuasan dalam hidup, karena dengan adanya kemandirian dalam diri, individu dapat menjalani hidup tanpa bergantung kepada orang lain. Terutama bagi penyandang eks psikotik, karena dengan membentuk eks psikotik menjadi individu yang mandiri nantinya ketika eks psikotik sudah kembali pada lingkungan tempat tinggalnya mereka dapat berperan aktif kembali dalam masyarakat layaknya orang normal lainnya.<sup>27</sup>

### 4. Eks Psikotik

#### a. Pengertian Eks Psikotik

Dalam buku Kartini Kartono, psikotik adalah bentuk disorder mental atau kegagalan jiwa yang terdapat ciri dengan adanya disintegrasi kepribadian dan terputusnya hubungan jiwa dengan realitas.<sup>28</sup> Keadaan kepribadian seperti ini dapat menjadikannya tidak bisa membedakan mana realitas mana non realitas, hal tersebut akan berdampak pada kemampuan dalam melaksanakan sosialisasi dengan masyarakat sekitar, karena ketika ia mampu melakukan sosialisasi dengan baik mereka akan dianggap normal, begitupun sebaliknya apabila mereka kesulitan dalam melakukan sosialisasi dan hal tersebut dilakukan dengan sangat buruk mereka akan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Psikotik juga didefinisikan tipe gangguan jiwa yang lebih berat,

---

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186-187.

<sup>27</sup> Hanif Sandya Eko Putro, *Program Layanan Bimbingan Kemandirian Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten*. Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah Islam, Vol. 16, No. 1, Juni 2019. Hlm. 76

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 199.

klien yang menunjukkan gejala perilaku yang abnormal secara kasat mata.<sup>29</sup>

Sedangkan dalam buku Iyus Yosep Eks psikotik merupakan orang yang pernah mengalami gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun fungsional yang dapat mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran, alam perasaan, dan alam perbuatan seseorang.<sup>30</sup>

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa eks psikotik merupakan seseorang yang pernah mengalami gangguan psikotik yang berakibat pada kegagalan fungsi kejiwaannya.

### **b. Faktor Penyebab Eks Psikotik**

Faktor Penyebab Eks Psikotik Menurut Iyus Yosep, seorang eks psikotik yang mengalami gangguan kejiwaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Faktor organik (fisik) atau bisa disebut juga organo biologis, dan yang termasuk di dalamnya yaitu neorotomi, nerofisiol, nerokimia, faktor-faktor yang muncul pada masa pre dan peri-natal, serta tingkat kematangan dan perkembangan organik.
- 2) Faktor psikologis, faktor ini mendapat pengaruh dari beberapa hal, diantaranya yaitu keterampilan, bakat, kreativitas, interaksi ibu dengan anak, peranan dari seorang ayah, hubungan dalam sebuah keluarga, persaingan antar saudara kandung, pekerjaan, hubungan dengan masyarakat, serta perkembangan emosi yang dimiliki seseorang.
- 3) Faktor-faktor sosial budaya, faktor ini mendapat pengaruh dari pola asuh yang dimiliki suatu keluarga, stabil atau tidaknya sebuah keluarga, tingkat ekonomi, pengaruh ras dan keagamaan dalam masyarakat, nilai-nilai sosial, serta kondisi lingkungan sekitar.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa*, (Bandung: Rifika Aditama, 2007), Hlm 30

<sup>30</sup> Drijen Bina Rehabilitasi Sosial, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Sistem Dalam Panti*, (Jakarta: Drijen Bina Rehabilitasi Sosial, 2010), 2.

<sup>31</sup> Iyus Yosep dan Titin Sutini, *Buku Ajar Keperawatan* (Bandung: Refika Aditama, 2016) 64.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab dari seseorang dapat mengidap gangguan psikotik sangatlah beragam, mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Faktor-faktor yang ada dapat dipengaruhi oleh beberapa hal dan berdampak buruk pada ketidakmampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan diri yang baik.

**c. Ciri-ciri Eks Psikotik**

Ciri-ciri Pribadi Eks Psikotik seringkali menunjukkan tanda-tanda ketidaksesuaian tingkah laku yang dimiliki dengan orang normal pada umumnya atau menunjukkan ketidakwajaran dalam bertindak saat melakukan aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja, maupun di lingkungan sosialnya. Ciri-ciri yang paling menonjol dari pengidap gangguan jiwa atau psikotik yaitu ketidakwajaran dalam bertingkah laku atau terkesan berlebihan ketika berhadapan dengan orang lain, sehingga terlihat sangat aneh, penuh kejanggalan, bahkan terkesan membahayakan. Pada umumnya seorang pengidap gangguan jiwa memang tidak memiliki penyesuaian diri yang baik serta tidak memiliki pemahaman yang realistis terhadap suatu permasalahan.<sup>32</sup>

Menurut Wicaksana, penderita eks psikotik menunjukkan ciri-ciri tertentu, diantaranya yaitu:

- 1) Menarik diri dari lingkungan sosial
- 2) Rendahnya minat dalam melakukan suatu hal
- 3) Pikiran menjadi terganggu (apa yang dibicarakan terkesan aneh)
- 4) Cenderung kotor, karena tidak memikirkan kebersihan diri
- 5) Kesusahan dalam berkonsentrasi, sehingga dihadapkan dengan banyak masalah saat melakukan suatu pekerjaan
- 6) Sering halusinasi, merasa mendengar suara-suara yang aneh

---

<sup>32</sup> Karnadi dan Sadiman Al-Kundarto, "Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Ponpes Panti REHSOS Nurussalam Sayung Demak)," Jurnal at-Taqaddum 6, No.2 (2014), 244.

- 7) Memiliki ketakutan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural, merasa dikejar-kejar sesuatu, dan merasa menjadi orang yang sangat hebat
- 8) Mengeluh dengan keadaan fisik dalam tubuh yang tidak lazim.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa para eks psikotik memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan individu normal pada umumnya.

**d. Penyebab Kekambuhan Pada Penderita Eks Psikotik**

Pada umumnya gangguan psikotik atau gangguan kejiwaan tidak dapat disembuhkan 100%, suatu saat penderita eks psikotik dapat mengalami kekambuhan. Dalam jurnal Agus Budi Raharjo, menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat memicu kekambuhan pada penderita eks psikotik, antara lain yaitu:

- 1) Penderita eks psikotik tidak meminum obat secara teratur.
- 2) Kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.
- 3) Adanya masalah kehidupan yang berat dan dapat memicu stres.

Hal-hal tersebut dapat membuat penderita eks psikotik mengalami kekambuhan. Sebisa mungkin hal itu dapat dihindari agar penderita eks psikotik tidak mengalami kekambuhan.<sup>34</sup>

**e. Layanan yang dibutuhkan Eks Psikotik**

Menurut Ruswanto, kebutuhan layanan eks psikotik adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisik, yang meliputi kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan.
- 2) Kebutuhan psikis, meliputi terapi medis psikiatris dan psikologis.
- 3) Kebutuhan sosial, meliputi penempatan dalam masyarakat.
- 4) Kebutuhan ekonomi, meliputi keterampilan usaha dan keterampilan kerja.

---

<sup>33</sup> Inu Wicaksana, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa Refleksi Kasus-kasus Psikiatri dan Problem Kesehatan Jiwa di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 37.

<sup>34</sup> Agus Budi Raharjo, dkk, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang*, Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, Vol. 1, No. 4, 2014. 2.

- 5) Kebutuhan rohani, meliputi bimbingan keagamaan dan kebutuhan konseling kerohanian.<sup>35</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Dalam skripsi Puja Ulfaini mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIIISMP Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung”. Hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $z$  hitung eksperimen  $> z$  kontrol ( $2,524 > 2,521$ ), hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata posttest kelas pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ( $88,25 > 58,00$ ). Selain itu juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori tinggi yaitu kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ( $100\% > 0\%$ ). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dapat dinyatakan bahwa teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan Bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

Perbedaan penelitian Puja Ulfaini dengan penelitian peneliti terletak pada subjek penelitiannya, Puja Ulfaini subjeknya peserta didik, sedangkan subjek peneliti adalah penyandang eks psikotik. Adapun persamaan penelitian Puja Ulfaini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan bimbingan kelompok.

2. Dalam skripsi Della Kuspita Devi mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas XI Ma Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai  $z$  hitung eksperimen  $> z$  kontrol ( $-2,805 > -2,366$ ) hal

---

<sup>35</sup> Ruswanto, dkk, *Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Kepada Orang Dengan Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras Phala Martha Sukabumi*, Jurnal Penelitian, Vol. 3, No. 3, 2016. 404.

ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT) dapat meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik kelas XI MA Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 mengalami perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *rational emotive behaviour therapy* (REBT).

Perbedaan penelitian Della Kuspita Devi dengan penelitian peneliti adalah penelitian Della Kuspita Devi menggunakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan penelitian peneliti menggunakan bimbingan kelompok terhadap pembentukan kemandirian. Adapun persamaan dalam penelitian Della Kuspita Devi dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan bimbingan kelompok.

3. Dalam skripsi Putri Nadia Ningsih Borotan yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Behavioral* Teknik *Reinforcent* Terhadap Tanggung Jawab Dalam Belajar Mahasiswa Bk Regular B 2016 Universitas Negeri Medan Tahun 2019/2020”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tahap pre-test mahasiswa berada pada kategori tinggi sebanyak 1 orang (12.5%), kategori sedang sebanyak 1 orang (12.5%), kategori rendah sebanyak 6 orang (75%). Pada post-test terjadi peningkatan mahasiswa pada kategori tinggi sebanyak 5 orang (62.5%) pada kategori rendah sebanyak 3 orang (37.5%). Pada post-test terjadi peningkatan 2 orang pada kategori sedang (25%) pada kategori tinggi (75%). Berdasarkan hasil penelitian ini maka dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral* teknik reinforcement dapat meningkatkan tanggung jawab dalam belajar mahasiswa bk regular b 2016 Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

Adapun perbedaan penelitian Putri Nadia Ningsih Borotan dengan penelitian peneliti yaitu Putri Nadia Ningsih Borotan fokus terhadap tanggung jawab belajar sedangkan penelitian peneliti fokus terhadap pembentukan kemandirian.

Sedangkan persamaan penelitian Putri Nadia Ningsih Borotan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral*.

4. Dalam skripsi Hananda Fitra Pranatha yang berjudul “Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Behavioral* Teknik *Modelling* Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Anak (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Kelas IV SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Pelajaran 2016/2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain nonequivalent pretest-posttest control group design (pretest-posttest dua kelompok) yaitu desain penelitian yang dilaksanakan pada dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 18 siswa yang dibagi menjadi 9 siswa pada tiap kelompok eksperimen maupun kontrol berdasarkan kategori perilaku agresif tinggi, sedang dan rendah. Setelah pemberian layanan pada kelompok eksperimen maka dilakukan uji statistik yaitu menggunakan uji MannWhitney dan didapatkan hasil  $Asymp.Sig. (2-tailed) = 0,501 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan setelah pelaksanaan layanan. Namun apabila dilihat dari hasil observasi dan perubahan skor post-test tiap-tiap siswa pada kelompok eksperimen, maka dapat diasumsikan bahwa teknik *modeling* dapat mereduksi perilaku agresif anak.

Perbedaan penelitian Hananda Fitra Pranatha dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian. Hananda Fitra Pranatha fokus terhadap perilaku agresif, sedangkan penelitian peneliti fokus terhadap kemandirian. Adapun persamaan penelitian Hananda Fitra Pranatha dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral*.

5. Dalam skripsi M. Satria yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Di SMPN 12 Bandar Lampung”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif pre eksperimental, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan one-group pretest-posttest design. Sampel yang digunakan sebanyak 10 peserta

didik kelas. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif pre eksperimental yaitu yang dilakukan dengan pemberian perlakuan tertentu terhadap subjek yang bersangkutan dengan menggunakan *one-group pretest posttest design*. Hasil pretest dan hasil *posttest* peserta didik kelas VII hasil skor yang didapatkan dari *pretest* sebesar 84.9 dengan nilai rata-rata atau mean 84.9 dan hasil skor yang didapatkan dari *posttest* yang telah diperoleh sebesar 2.08.3 dengan hasil jumlah nilairata-rata atau mean 2.08.3 terdapat selisih antara hasil skor *pretest* dan hasil skor *posttest* sebesar 2.08.3 dengan nilai rata-rata 2.08.3. Hasil Z Pada penelitian ini diperoleh z hitung  $-2,803 < z$  tabel 1,645, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Perbedaan dalam penelitian M. Satria dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian, penelitian M. Satria fokus pada kemandirian belajar sedangkan penelitian peneliti fokus pada kemandirian eks psikotik. Sedangkan persamaan penelitian M. Satria dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan bimbingan kelompok.

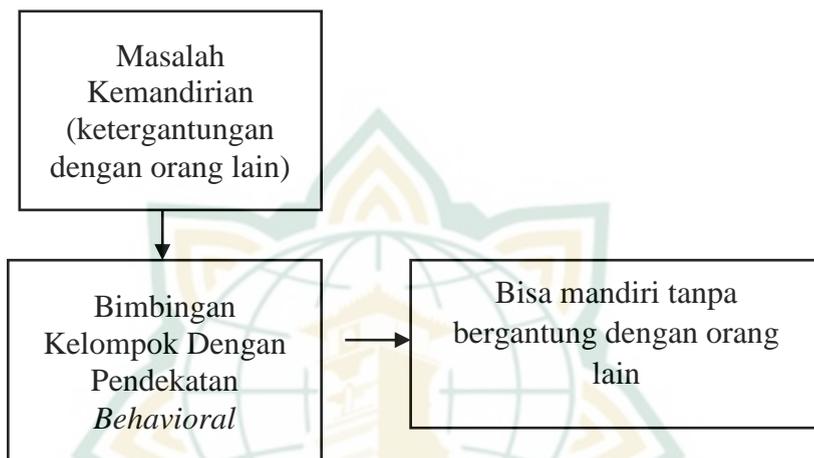
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kesimpulan dari landasan teori yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya yaitu mengenai bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral* terhadap pembentukan kemandirian eks psikotik. Penyandang eks psikotik memiliki tingkat kemandirian yang rendah, padahal kemandirian sangat penting bagi eks psikotik, karena nantinya jika mereka kembali ke lingkungan tempat tinggalnya, mereka dapat berperan aktif didalam masyarakat. Rendahnya kemandirian yang dimiliki penyandang eks psikotik bisa dilihat dari keseharian mereka, terkadang mereka belum mampu dalam mengurus atau merawat dirinya, seperti makan, mandi, merias diri dan masih banyak aktivitas lainnya tanpa bergantung pada orang lain, terkadang mereka juga susah dalam berbaur dengan lingkungan sekitar.

Dengan adanya tingkat kemandirian yang rendah seperti yang dijelaskan diatas, penyandang eks psikotik perlu mendapat bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral* terhadap pembentukan kemandirian, dengan adanya bimbingan kelompok diharapkan penyandang eks psikotik akan menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu.

Berikut adalah gambaran kerangka berpikir yang dikemukakan oleh peneliti:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Dari kerangka berpikir tersebut terbentuklah pola, dimana variabel X (bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral*) efektif terhadap pembentukan variabel Y (Kemandirian).

#### D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.<sup>36</sup> Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral* efektif terhadap pembentukan kemandirian eks psikotik di Yayasan Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Jalma Sehat Kudus”. Sedangkan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Ha : Bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral* efektif terhadap pembentukan kemandirian eks psikotik

<sup>36</sup> Muslich Anshori Sri Iswati, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press 2017), 46.

- di Yayasan Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Jalma Sehat Kudus.
- Ho : Bimbingan kelompok dengan pendekatan *behavioral* tidak efektif terhadap pembentukan kemandirian eks psikotik Yayasan Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Jalma Sehat Kudus Yayasan Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Cacat Mental Jalma Sehat Kudus.

